



Desain Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani

Name: Bendiktus Goo

Email correspondence: benediktusgoo87@gmail.com

^{1,2,3,4}Prodi S2 Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstract

In the midst of the rapid development of Science and Technology [IPTEK], mastering the English language is essential because English is the international language. Education is the key to mastering both Science and Technology and English because, through education, students can develop their knowledge, character, and skills. Therefore, it is necessary to design contextual learning methods in remote, outer, and isolated areas effectively. This article will explore how to innovatively and creatively design learning methods using a qualitative approach, involving classroom observation, planning, implementation, and reflection within Classroom Action Research. The research subjects focus on Grade VIII students at SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani and involve other English teachers and staff as research participants to complement the study. The observations' results will be discussed to design an appropriate contextual method tailored to the students' characteristics in English subjects in Moanemani, Dogiyai Regency.

Keywords: Method Design, Contextual Learning, English Language

PENDAHULUAN

Di tengah berkembang pesatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi [IPTEK] yang semakin maju. Kemajuan IPTEK tertampil jelas dimana era digital ini setiap warga dalam setiap bidang kehidupan membutuhkan dan menggunakan digital dan online dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menghadapi era digital pada zaman industri 4.0 setiap orang membutuhkan pendidikan yang baik dan benar. Orang yang mendesain dan merancang teknologi dalam jaringan adalah orang yang sudah berpendidikan, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan kemampuan yang skill yang mapan. Itulah sebabnya, pendidikan menjadi dasar dalam pembangunan di setiap bidang kehidupan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia [SDM] di Indonesia mesti mendesain sistem pendidikan yang baik. Maka, Pemerintah Pusat telah menetapkan Sistem Pendidikan Nasional [Sisdiknas] di Indonesia melalui Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II, pasal 3 menjelaskan dengan jelas bahwa tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya sebagai penjabaran dari UU tersebut diatas dapat dirancang dalam sebuah kurikulum Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu komponen krusial dalam pendidikan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih giat.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Penguasaan bahasa Inggris memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mengakses informasi

global dan berkompetisi di kancah internasional. Namun, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, terutama di daerah terpencil di nusantara Indonesia seperti Moanemani kabuapten Dogiyai Propinsi Papua Tengah, seringkali menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya sumber daya, minimnya dukungan fasilitas pendidikan, serta rendahnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap bahasa Inggris.

Tantangan berat yang dihadapi di daerah adalah kategori daerah masuk pada wilayah terpencil, terluar dan terisolir, jauh dari persentuhan pembangunan selayaknya di perkotaan. Akses pembangunan yang belum menyentuh pada masyarakat, jaringan telkomsel dan internet yang tidak terkoneksi, listrik yang belum masuk, warga yang terasing dari sarana dan prasarana serba teknologi. Sementara dalam waktu yang bersamaan di perkotaan seluruh kebutuhan menggunakan serba teknologi dan internet. Dalam tantangan hidup tersebut, daerah terpencil, terluar dan terisolir juga dituntut oleh perkembangan zaman serba teknologi dan internet menuntut warga yang berada dibalik gunung dan kepulauan juga harus belajar atau berpendidikan. Salah satu tuntutan dalam pendidikan dan perkembangan zaman adalah harus menguasai bahasa Inggris.

SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani adalah salah satu sekolah yang berada di wilayah yang kategori daerah terpencil, terluar dan terisolir yang berada di bagian timur Indonesia tepatnya di Kabupaten Dogiyai Propinsi Papua Tengah yang memiliki visi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan observasi awal, metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa Inggris siswa kelas VIII.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi dan kreasi pada metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Metode pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) muncul sebagai salah satu solusi yang efektif. Metode ini menekankan pada hubungan antara materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami materi bahasa Inggris dengan lebih baik dan termotivasi untuk belajar.

Desain metode pembelajaran kontekstual ini akan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas VIII SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani. Pendekatan ini melibatkan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang kontekstual. Diharapkan, melalui metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang metode pembelajaran kontekstual yang efektif dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran bahasa Inggris yang lebih baik di daerah tersebut. Penelitian ini dapat dirumuskan bahwa bagaimana mendesain metode pembelajaran kontekstual secara kreatif dan inovatif pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani.

Dengan demikian, judul penelitian tersebut dapat dioperasionalkan sebagai berikut: Perencanaan dan implementasi metode pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran bahasa Inggris dengan konteks dunia nyata untuk siswa kelas VIII di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Inggris siswa. Implementasi ini akan mencakup penilaian awal kebutuhan siswa, pengembangan bahan ajar kontekstual, pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis konteks, dan evaluasi hasil belajar siswa.

METODE

Dalam penelitian ini akan fokus membahas pemahaman mendalam tentang bagaimana menggunakan media kontekstual bagi sekolah yang berada di daerah terpencil, maka pendekatan penelitian akan gunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian akan memakai Classroom Action Research atau dalam bahasa Indonesianya Penelitian Tindakan Kelas [PTK] agar dapat mendesain siklus PTK mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan baik. Fokus penelitiannya pada siswa selaku subjek penelitian yakni peserta didik yang berada di kelas VIII di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani, sementara guru bahasa Inggris serta staf dewan guru lain dikategorikan pada partisipan yang ikut melibatkan diri dalam penelitian sebagai sumber data tambahan demi memperkaya dan memperkuat penelitian ini ke arah yang baik.

Prosedur penelitian yang jalankan sesuai dengan apa yang dibahas dalam jenis penelitian diatas bahwa dalam perencanaannya melakukan survey awal sambil mengidentifikasi karakteristik siswa sambil mendiskusikan dengan guru bahasa Inggris lain sebagai langkah kedua untuk mengetahui kebutuhan siswa. Berdasarkan itulah, dapat merancang media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks daerah dan konteks kebutuhan siswa. Tahap Pelaksanaannya, dapat menerapkan metode pembelajaran bahasa Inggris secara kontekstual yang sudah dirancang itu di kelas dengan menggunakan berbagai teknik kontekstual. Seiring pembelajarannya diterapkan, pengamatan terhadap siswa dapat diterapkan untuk mengumpulkan data baik itu secara data dan bukti melalui catatan pribadi, memotret foto dan mengambil video.

Setelah pengamatan dilaksanakan dalam pembelajaran berlangsung. Dapat direfleksikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan akan menjadi masukan pada pengajar mata pelajaran bahasa Inggris sehingga dapat didiskusikan dengan guru bahasa Inggris lainnya untuk mencari dan mendesain media dan metode pembelajaran yang lebih tepat.

Teknik Pengumpulan Data, akan melakukan beberapa langkah dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket/kuisisioner dalam pembelajaran. Sementara teknik analisis data akan lakukan dua langkah yakni analisis deskriptif kualitatif yang mana menganalisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami pola dan tema yang muncul. Lalu langkah kedua adalah refleksi dan revisi bahwa menggunakan temuan dari analisis untuk merefleksikan efektivitas metode dan membuat revisi jika diperlukan.

Pada tahapan validitas dan reabilitas data akan menggunakan dua cara yakni triangulasi data dan member checking. Cara pertama akan menggunakan sebagai sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan kevaliditas data. Sedangkan cara kedua adalah mengkonfirmasi temuan dengan teman guru lain sebagai partisipan untuk memastikan interpretasikan kuat.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sebelum masuk pada pembahasan penelitian dapat kita memastikan benar bahwa subjeknya adalah peserta didik atau siswa yang berada di daerah terpencil. Dari situlah kita memastikan karakteristik peserta didik yang berada di kelas VIII SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani. Pembahasan ini ada 6 bagian utama yang akan membahas dan menguraikan dalam artikel ini adalah sebagai berikut (1) Definisi dan Teori Metode Pelajaran Kontekstual, (2) Pentingnya Metode Pembelajaran Kontekstual, (3) Desain Pembelajaran Kontekstual di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani, (4) Implementasi Metode Pembelajaran Kontekstual, (5) Evaluasi dan hasil Pembelajaran, (5) Tantangan dan Solusi.

Pembahasan selanjutnya akan diuraikan masing masing poin tersebut diatas ini adalah sebagai berikut:

Definisi dan Terori Metode Pembelajaran Kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang menghubungkan materi

pelajaran dengan situasi pada dunia nyata. Tujuannya adalah membantu siswa memahami konsep dan keterampilan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual berfokus pada membuat materi lebih bermakna bagi siswa dengan menggunakan pengalaman dan lingkungan mereka sebagai dasar untuk memahami informasi baru.

Ada beberapa teori pembelajaran Kontekstual yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Jean Piaget dan Lev Vygotsky adalah Tokoh utama di balik teori konstruktivisme, yang menjadi dasar bagi pembelajaran kontekstual. Piaget menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar, di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), yang menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka dibimbing melalui tugas-tugas yang berada sedikit di luar kemampuan mereka saat ini, dengan bantuan dari guru atau teman sebaya.

Teori yang dikembangkan oleh Jean Lave dan Etienne Wenger, Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif ketika dikaitkan dengan konteks social dan budaya dimana pengetahuan tersebut akan digunakan. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya belajar dalam konteks komunitas praktik di mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang relevan. Kemudian Menurut Prof. Dr. I. Nyoman Sudana Degeng, M.Pd dalam bukunya Mencari Paradigma Baru pemecahan Masalah Belajar dari keteraturan menuju Ke Kesemrawutan menganalisis antara Teori behavioristic dan Konstruktivistik. Degeng, Dalam pembelajaran konstruktivistik menyatakan bahwa Pengetahuan itu non objektif, temporer dan selalu berubah. Sedangkan belajar adalah pemaknaan pengetahuan dan mengajar adalah menggali makna.

Teori Pembelajaran (Belajar dan Pengajaran) adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan teori-teori di atas dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini melibatkan beberapa komponen kunci seperti pertama, *Konstruktivisme* dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Yang kedua, *Inquiry*, Mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban sendiri. Yang ketiga, *Learning Community*, Siswa belajar dalam kelompok dan berbagai pengawai. Yang keempat, *Modeling*, Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu sebagai contoh nyata. Yang kelima, *Reflection*, Siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari untuk memperkuat pemahaman mereka. Terakhir atau yang keenam, *Authentic Assessment*, Evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam situasi dunia nyata.

Implementasi Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Menggunakan Masalah Nyata: Siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proyek dan Tugas: Kegiatan yang melibatkan proyek atau tugas yang berhubungan langsung dengan dunia nyata.
3. Studi Kasus: Menggunakan studi kasus untuk menghubungkan teori dengan praktek.
4. Simulasi dan Role Play: Melibatkan siswa dalam simulasi atau bermain peran untuk mempraktikkan keterampilan dalam konteks yang aman.

Metode Pembelajaran Kontekstual memiliki manfaat tersendiri dalam pembelajaran Kontekstual sendiri adalah

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Siswa lebih termotivasi karena mereka melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka.
2. Memperkuat Pemahaman: Pengalaman belajar yang bermakna membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.
3. Pengembangan Keterampilan Praktis: Siswa mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan nyata.

4. Kolaborasi dan Komunikasi: Siswa belajar bekerja sama dan berkomunikasi efektif dengan orang lain.

Dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, Inovatif, kreatif, dan membantu siswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan aplikasi praktis di dunia nyata.

Pentingnya Metode Pembelajaran Kontekstual

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Setiap warga Negara diharapkan untuk belajar bahasa Inggris sebagai sebuah sarana komunikasi antar sesama manusia. Maka, bahasa Inggris dimasukkan dalam sebuah Kurikulum Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu mata peajaran yang diajarkan di setiap jenjang satuan pendidikan.

Mata pelajaran bahasa Inggris itu perlu diajarkan ke setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia baik yang ada di perkotaan, kepulauan, dibalik gunung, daerah yang terisolir, terluar dan tertinggal. Oleh karena itu, metode pembelajaran kontekstual amat dibutuhkan untuk mendesain pembelajaran antara standar kompetensi kurikulum nasional dapat kaitkan dengan karakter siswa setempat, latar belakang budaya beserta bahasa Inggrisnya. Manfaat dari metode pembelajaran kontekstual agar peserta didik dapat memahami cepat apa yang diajarkan oleh pendidik sehingga kelak peserta didik dapat berkomunikasi dengan sesame menggunakan bahasa inggris dalam kehidupan sehari hari.

Desain Pembelajaran Kontekstual di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani

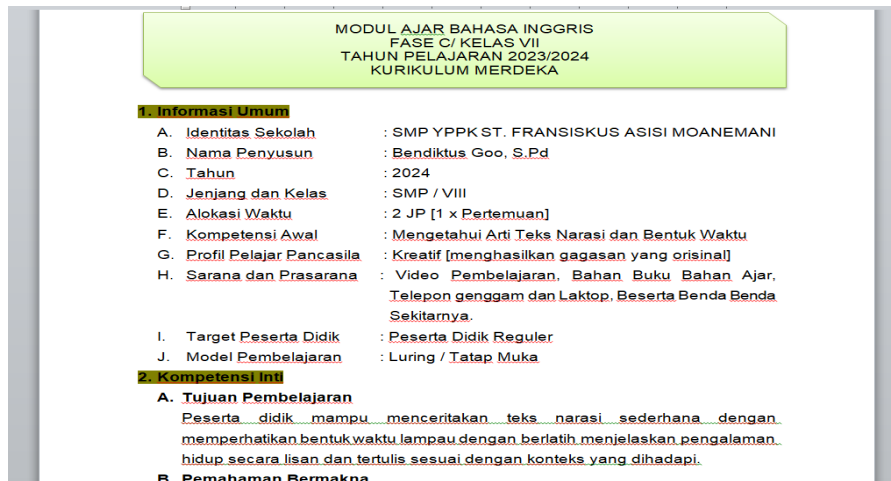
Desain pembelajaran kontekstual di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani di Kabupaten Dogiyai, Propinsi Papua Tengah, diterapkan dengan menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dengan situasi sehari-hari mereka. Namun, sebelum itu perlu kita ketahui profil sekolah terlebih dahulu.

Profil SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemni, Sekolah ini merupakan sekolah swasta ada dibawah Yayasan Pendidikan Persekolahan Katolik [YPPK] Tillemans Keuskupan Timika yang berada di Kampung Ekemanida Distrik Kamuu di Kabupaten Dogiyai, Propinsi Papua Tengah. Jarak tempuh dari Kabupaten Nabire sebagai Ibu Kota Propinsi Papua Tengah ke Kabupaten Dogiyai itu kurang lebih 200 Km. katakanlah, daerah ini berada di daerah tertinggal, terluar dan terisolir.

Fasilitas SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani memiliki beberapa keterbatasan dalam hal fasilitas. Meskipun memiliki 13 ruang kelas dan 2 perpustakaan, sekolah ini tidak memiliki laboratorium IPA, bahasa, atau komputer. Akses internet di sekolah juga tidak tersedia, yang dapat menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam pembelajaran sehari-hari, guru di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani menerapkan berbagai metode kontekstual seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa desain metode pembelajaran kontekstual mata pelajaran bahasa Inggris di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani adalah sebagai berikut Modul Ajar, LKS, dan Tugas Kelompok berbasis PBL.



Gambar 1, Caver Modul Ajar

Gambar diatas adalah salah satu modul ajar yang akan diajarkan secara kontekstual dengan cara mengajak peserta didik untuk mencertikan pengalaman hidup secara lisan dan menulis pengalaman dengan memperhatikan bentuk waktu [past tense] dalam ceritanya.

Maka, sebelum siswa menceritakan pengalaman secara lisan maupun tulisan guru akan ajak siswa memahami past tense [bentuk waktu] dalam bahasa daerah yaitu bahasa Mee kemudian akan dihubungkan dalam bahasa inggris untuk past tense.

Fokus pembelajaran ada di bentuk waktu dan menceritakan pengalaman hidup. Sebab dalam menceritakan pengalaman hidup sudah pasti memperhatikan bentuk waktu [past tense]. Karena itu metode yang dipakai secara kontekstual dengan memakai bentuk waktu lampau dalam bahasa Mee untuk memancing peserta didik memahami past tense dalam bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, desain pembelajaran kontekstual di SMP YPPK Santo Fransiskus Moanemani berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa, meskipun dengan keterbatasan fasilitas yang ada.

Implementasi Metode Pembelajaran Kontekstual

Implementasi metode pembelajaran kontekstual pada kelas VII di SMP YPPK St. Fransiskus Moanemani di Kabupaten Dogiyai yang dilakukan dalam rangka memahami dan menceritakan cerita narasi itu dua cara yakni:

- 1) Mengajak peserta didik untuk menguasai subject and past tense dengan cara masuk dengan bahasa pengantar yaitu bahasa daerah;

Dalam penggunaan bahasa Inggris mesti menguasai penggunaan tata bahasa daerah Suku Mee dapat kita lihat Skripsi hal 33, Benediktus Goo, Uncen 2012.

Tabel 1, Paradigm of Time Reference in Mee language:

	far past	near past	today	just finished	present	continuous	will soon	next moment	near future	far future
Ani 1 sg	tega	Mega	pa	Ga	Tai	te/na	ne	piga	nega	ta
Aki 2 sg	tege	Mege	pe	Ge	Tai	te/na	ne	page	nege	tag
okai 3sg he	tegi	Megi	pi	Gi	Tai	te/na	ne	pagi	negi	tag
okai 3sg she	tega	Mega	pa	Ga	Tai	te/na	ne	piga	nega	ta

Inii	1 pl	tege	Mege	pe	Ge	Tai	te/na	ne	page	nege	tag e
Ikii	2 pl	tega	mega	pa	Ga	Tai	te/na	ne	piga	nega	ta
Okei	3 pl	Tegai	megai	pai	Gai	Tai	te/na	ne	pigai	negai	tai
Inai	1 dual	a-tege	a-mege	a-pe	a-ge	a-tai	te/na	a-ne	a-page	a-nege	a- tag e
Ikai	2 dual	a-tega	a-mega	a-pa	a-ga	a-tai	te/na	a-ne	a-piga	a-nega	a- ta
Okey ai	3 dual	a-tegai	a-megai	a-pai	a-gai	a-tai	te/na	a-ne	a-pigai		

Contoh Kasus sebagai implementasi dari Paradigm of Time reference In Mee language yang diambil dari Skripsi Benediktus Goo, Uncen 2012¹, yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual adalah

Tabel 2, Contoh Penggunaan Kalimat Bahasa Inggris, Indonesia Mee Language

Num	English	Mee	Indonesian
1	I went to School	Ani Sekolahpa Uwipa	Saya sudah pergi ke Ke Sekolah
2	We [1dual] ate Sweet Potatos	Inai Nota Anope	Kami dua sudah makan Petatas
3	They [3dual] came here	Okeyai amegai yakai	Mereka dua sudah datang kesini
4	Dll		

2) Mengajak peserta didik menceritakan pengalaman hidup dengan memperhatikan bentuk waktu.

Evaluasi dan Hasil Pembelajaran

Dalam pembelajaran kontekstual dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar untuk menguasai bahasa Inggris secara cepat maka dapat melihat kembali saat pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas. Beberapa yang dilihat kembali adalah keaktifan absensi kehadiran, keaktifan dalam partisipasi pembelajaran, dan pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Bahasa Inggris adalah Internasional. Karena itu, wajib belajar oleh setiap warga Indonesia maka dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran bahasa Inggris. Ada beberapa tantangan yang dihadapi di SMP YPPK St. Fransiskus Moanemani yang paling dominan adalah jaringan internet yang ada Media dan pemahaman atau kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris oleh peserta didik masih jauh dari standar kesadaran. Oleh karena itu, desain metode pembelajaran secara kontekstual dengan menggunakan bahasa daerah suku Mee menjadikan bahasa pengantar untuk menguasai bahasa Inggris.

Dari Tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian metode pembelajaran secara kontekstual dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar untuk menguasai bahasa Inggris tersebut diatas memberikan satu pelajaran terbesar untuk menemukan solusi yang cepat dan tepat maka tawaran solusi adalah kendatipun jaringan internet tidak menyentuh pada peserta didik mesti mencari desain Media dan Metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa masing masing. Harapannya agar peserta didik yang masing menganggap bahasa Inggris itu tidak penting itu, suatu kelak menguasai bahasa Inggris yang lebih mahir dan lincah dan komunikasi dengan sesama.

Referensi

Degeng S. Sudana dan Degeng Putu Dian D (2018), *ILMU PEMBELAJARAN: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia (91-118).

- Degeng S. Sudana (1998), *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah belajar dari Keteraturan ke Kesemrawutan*. IKIP Malang.
- Goo Benediktus (2012). *Time Reference In Kamuu Dialect of Mee*. Skripsi, Universitas Cenderawasih.
- Kemdikbud RI (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Kemdikbud RI Jakarta.
- Lave Jane dan Wenner Eltienne (1991), *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Vygotsky Lev (1978), *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.